

**ANALISIS UNSUR SEKSISME PADA POSTINGAN TIKTOK @TUYJVST:
KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS****Dea Oktaviana¹**

Universitas Ahmad Dahlan

Email: 2200025026@webmail.uad.ac.id**Irwan Suswandi²**

Universitas Ahmad Dahlan

Email: irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

Received: 2025-11-20 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-26 | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Suatu wacana mampu memberikan efek atau membangun pemikiran bagi para pembacanya, tidak terkecuali wacana yang mengandung seksisme atau bias gender. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan posisi subjek, objek, dan pembaca pada postingan atau konten seksis di akun TikTok @tuyjvst. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis dari Sara Mills. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis sebagai pendekatannya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat, serta metode analisis data yang digunakan berupa metode padan referensial dengan teknik dasar PUP (pilah unsur penentu). Pada penelitian ini, data-data diambil dari konten yang diunggah pada sumber data berupa akun @tuyjvst di aplikasi TikTok. Dari hasil pengumpulan data, peneliti menemukan adanya dua belas data dari akun TikTok @tuyjvst yang mengandung unsur seksisme. Dari jumlah data tersebut, ditemukan bahwa semua konten memposisikan laki-laki sebagai subjek, perempuan sebagai objek, dan posisi pembaca dilihat dari dua sisi yaitu posisi pembaca laki-laki dan pembaca perempuan.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Sara Mills, Seksisme, TikTok, @tuyjvst

A. PENDAHULUAN

Pada era modern ini, media massa memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan suatu pendapat dan perspektif masyarakat terhadap isu-isu atau masalah yang ada di lingkungan sekitar (Kania & Hamdani, 2023). Perkembangan teknologi dan tren digital mendorong pengguna internet untuk memanfaatkan aplikasi berbasis video yang terintegrasi langsung dengan media sosial untuk menciptakan berbagai jenis konten (Husnadia & Junaedi, 2024). TikTok merupakan salah satu platform yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat di antara media sosial lainnya. Li & Chignell (2020), mengungkapkan bahwa TikTok menjadi salah satu platform yang populer di

kalangan generasi saat ini, dimana berisi akan konten video yang mengutamakan kreativitas dan interaksi (Rahma et al., 2025).

Menurut Bulele & Wibowo (2020), TikTok menjadi salah satu media sosial yang menyita perhatian masyarakat terutama pada konten-konten video untuk berkreasi dan mengekspresikan diri hingga menjadi viral (Magdalena & Claretta, 2023). TikTok pertama dirilis pada September 2016 oleh perusahaan Tiongkok bernama Bytedance (Nairurrohmah & Khotimah, 2024). TikTok menjadi sarana penyampaian beragam pesan kepada audiensnya. Namun terkadang, media massa tidak selalu bersikap objektif dan dapat mengabaikan atau mengesampingkan sejumlah kelompok, terutama kaum perempuan (Robaeti & Hamdani, 2023). Isu mengenai kaum perempuan menjadi isu yang paling sering ditemui atau dibicarakan pada lingkungan masyarakat. Isi tersebut berupa isu seksisme, seperti diskriminasi, ketidakadilan gender, stereotip, dan sebagainya. Perempuan dalam aspek kehidupan manusia memiliki tingkat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Zubaida, 2021). Hal tersebut memunculkan dan membangun sebuah wacana mengenai perempuan.

Wacana mengenai perempuan sebagai makhluk yang lemah sering kali dibahas dalam media sosial (Sadiyah et al., 2023). Selain itu, perempuan kerap dikaitkan dengan hal-hal seksisme atau suatu hal yang mengarah pada seksualitas yang kemudian menyebabkan banyaknya pelecehan terhadap perempuan. Selain itu, wanita juga sering dijadikan objektivikasi di media sosial dan hal tersebut dianggap wajar (Maryam et al., 2024). Doob (2015) mengungkapkan bahwa seksisme atau bias gender ini berakar pada stereotip peran gender dan pandangan bahwa salah satu jenis kelamin memiliki superioritas dibandingkan dengan yang lainnya (Sari et al., 2022). Selain itu, Prastiwi & Rahmadanik (2020) menerangkan bahwa seksisme juga merupakan diskriminasi yang diekspresikan melalui tindakan, perkataan, maupun suatu keyakinan patriarki. Implementasinya adalah untuk menyetarakan suatu hak dan juga kewajiban kedua gender dalam masyarakat (Yanto et al., 2025). Seseorang yang paham akan seksisme tak berarti seseorang itu tak bersikap seksis (Lestari & Dhona, 2022). Analisis seksisme dalam bahasa tidak hanya sebagai penolakan terhadap perbedaan bahasa mengenai laki-laki dan perempuan, melainkan lebih tertarik pada suatu perbedaan yang memiliki dampak (Mills, 1995). Sebuah wacana pada suatu konten mengenai seksisme dalam platform TikTok dapat dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Badara (2012) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan suatu pengkajian untuk mengungkap kegiatan, pandangan, dan juga identitas berdasarkan suatu bahasa pada suatu wacana (Ermayanti et al., 2020). Analisis wacana kritis disebut juga metode yang digunakan untuk memahami suatu bahasa dalam penggunaannya, yaitu sebagai alat komunikasi. Selain itu, Haryatmoko (2019), mengungkapkan bahwa bahasa juga digunakan dalam berbagai hal untuk kepentingan suatu pihak, seperti praktik strategi kekuasaan (Senaharjanta et al., 2022). Analisis wacana kritis digunakan sebagai bentuk pengkajian yang mendalam terkait suatu makna sesungguhnya, yakni tidak hanya menggambarkan unsur bahasa saja, tetapi juga menghubungkannya dengan suatu konteks. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Darma (2009) yang menjelaskan bahwa analisis wacana kritis termasuk ke dalam studi linguistik yang membahas mengenai suatu wacana yang bukan dari unsur kebahasaan tetapi mengaitkannya dengan konteks (Masitoh, 2020). Analisis wacana kritis yang membahas persoalan seksisme, yaitu analisis wacana kritis dari Sara Mills. Sara Mills mengambil pandangan baru dan lebih kritis terhadap seksisme dalam bahasa, dan berpendapat bahwa di kalangan feminis, seksisme telah menjadi konsep yang bermasalah (Mills, 2008).

Penelitian ini membahas mengenai analisis wacana kritis dengan menggunakan teori Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills berfokus pada posisi subjek, objek, dan juga pembaca. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan posisi subjek, objek, dan pembaca pada postingan atau konten seksis di akun TikTok @tuyjvst. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang melibatkan teori analisis wacana kritis dari Sara Mills, seperti penelitian berjudul “Representasi Perempuan dalam Konten Quotes di Media Sosial Tiktok: Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills” yang ditulis oleh (Setiawan, 2024). Penelitian ini membahas konten *quotes* di media sosial TikTok yang turut berperan dalam membentuk konstruksi sosial terhadap perempuan. Terlihat bahwa perempuan secara konsisten ditempatkan sebagai objek dalam teks, sedangkan laki-laki berperan sebagai subjek atau pihak yang memiliki otoritas dalam penceritaan. Representasi yang muncul menggambarkan perempuan sebagai sosok yang emosional, irasional, dan materialistik, sementara laki-laki digambarkan sebagai pihak yang rasional dan logis.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, guna meneliti obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Sugiyono, 2013). Adapun metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori pada suatu penelitian dalam satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Tujuan penggunaan metode ini bagi peneliti, yaitu untuk membantu peneliti dalam memaparkan dan mendeskripsikan data secara rinci dan jelas. Sumber data pada penelitian ini adalah konten yang diposting oleh akun @tuyjvst di aplikasi TikTok. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, teknik simak dan catat digunakan untuk menyimak isi dari data yang diperoleh sehingga peneliti dapat menyeleksi kemudian dilanjutkan dengan mencatat bagian data yang sesuai. Adapun metode analisis data yang digunakan, yaitu metode padan referensial dengan menggunakan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari proses pengumpulan data dari akun @tuyjvst, berikut adalah hasil dan pembahasan dari masing-masing data yang telah ditemukan oleh peneliti dan dituangkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Data Penelitian Akun TikTok @tuyjvst

| No | Data | Data Wacana/Teks |
|----|---|--|
| 1 |  | <p>Secantik apapun dia kalo kunci inggris, skipp</p> |

2



wanita semakin diusahkan
 semakin menyepelkan

3



ada 3 senjata wanita manipulatif
 pasangannya: drama, air mata
 dan tubuhnya

4



ngetes cewek itu gampang, pura-
 pura miskin aja itu akan
 menjawab semuanya

5



awas blunder? pada dasarnya
 cewe itu tetap gila cewo ganteng,
 dan bisa berpaling kapan saja,
 walaupun dia ngomong “aku
 maunya cuman sama kamu”

6



mending di katin mokondo,
 daripada dijadin m-banking
 sama cewe yang jauh dari kata
 worth it

7



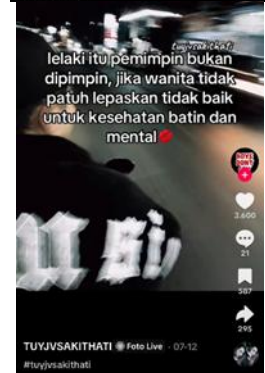
hidup ga harus mewah, cukup
 punya istri yang pintar ngurus
 diri sendiri, masak, nyimpen
 uang, pintar goyang, itu juga
 lebih dari cukup

8



bekas banyak orang tapi nuntut
 cowo harus tulus, royal, full
 fasilitas

9



lelaki itu pemimpin bukan
 dipimpin, jika wanita tidak patuh
 lepaskan tidak baik untuk
 kesehatan batin dan mental

10



“info cowok royal dengg alergi sama cowok mokondo”
 jika kamu tidak longgar jangankan uang jajan, skincare mu pun bakal aku jamin

11



MENTALITY ngejar cewek uang habis ngejar uang cewek ngejar

12



laki-laki miskin wanita trauma, laki-laki kaya wanita buka celana wkwk

Data 1

a. Posisi Subjek

Subjek dalam wacana “*Secantik apapun dia kalo kunci inggris, skip*” adalah laki-laki. Laki-laki memposisikan diri sebagai pihak yang memiliki kuasa, dapat menghakimi, dan rasional, serta digambarkan sebagai pihak yang tahu cara untuk menguji ketulusan perempuan atau kelayakan dari perempuan melalui standarnya sendiri.

b. Posisi Objek

Objek dalam wacana ini adalah perempuan. Dimana pada posisi ini perempuan dijadikan sasaran penilaian secara fisik dan direndahkan melalui metafora “kunci inggris”, serta kehilangan identitasnya sebagai makhluk yang memiliki nilai diri dan martabat.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki dapat menumbuhkan rasa superioritas, sebab pembaca laki-laki merasa memiliki hak untuk menilai dan menolak perempuan berdasarkan standar fisik. Sedangkan bagi pembaca perempuan menimbulkan rasa terhina dan tidak dihargai, serta merendahkan martabat mereka.

Data 2

a. Posisi Subjek

Subjek dalam wacana "*wanita semakin diusahakan semakin menyepelkan*" adalah laki-laki. Dalam wacana tersebut laki-laki digambarkan sebagai sosok yang selalu berjuang tetapi tidak pernah dihargai, sehingga pihak laki-laki diposisikan sebagai pihak yang rasional.

b. Posisi Objek

Objek dalam wacana tersebut adalah perempuan. Dimana perempuan digambarkan sebagai pihak yang tidak menghargai ketulusan dan usaha laki-laki, mereka dianggap sebagai sumber masalah dan penyebab kegagalan dari suatu hubungan.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki wacana tersebut mengungkapkan bahwa perjuangan yang terlalu keras terhadap perempuan adalah sia-sia. Sedangkan bagi pembaca perempuan dapat menumbuhkan rasa tersudut, karena menyamakan semua perempuan sebagai pihak yang menyepelkan perjuangan laki-laki.

Data 3

a. Posisi Subjek

Pada wacana "*ada 3 senjata wanita manipulatif pasangannya: drama, air mata dan tubuhnya*", subjek berada pada posisi laki-laki. Laki-laki diposisikan sebagai pihak penilai terhadap perempuan, dan juga menunjukkan bahwa adanya kuasa simbolik, sebab laki-laki mengobjektifikasi tubuh perempuan dengan menyebutnya sebagai “senjata”.

b. Posisi Objek

Posisi objek dalam wacana tersebut adalah perempuan. Dimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang manipulatif yang menggunakan emosi dan tubuhnya untuk mengendalikan pasangannya, serta di posisikan sebagai pihak yang terobjektifikasi dan tidak dipercaya.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki wacana tersebut mendorong untuk mempercayai bahwa perempuan adalah sosok yang manipulatif secara emosional dan seksual. Sedangkan bagi pembaca perempuan menimbulkan rasa direndahkan karena tubuh dan emosinya dianggap alat manipulasi, serta menumbuhkan ketidakpercayaan terhadap perempuan.

Data 4

a. Posisi Subjek

Pada wacana “*ngetes cewek itu gampang, pura-pura miskin aja itu akan menjawab semuanya*”, subjek berada pada posisi laki-laki. Laki-laki memposisikan diri sebagai pihak kuasa, dapat menghakimi, dan rasional, serta digambarkan sebagai pihak yang tahu cara untuk menguji ketulusan perempuan atau kelayakan dari perempuan melalui standarnya sendiri.

b. Posisi Objek

Objek dalam wacana tersebut adalah perempuan. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang pamrih, emosional, tidak layak dipertahankan, dan patut dicurigai, karena dianggap sebagai pihak yang tidak tulus dan hanya menghargai laki-laki yang mapan.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki menumbuhkan sikap curiga terhadap perempuan dan menormalkan ide bahwa cinta harus diuji. Sedangkan bagi pembaca perempuan wacana tersebut terasa merendahkan karena cinta mereka diukur dari reaksi terhadap status ekonomi laki-laki.

Data 5

a. Posisi Subjek

Posisi subjek dalam wacana tersebut berada pada pihak laki-laki. Laki-laki menunjukkan dirinya sebagai korban, karena laki-laki merasa tidak akan menarik jika dirinya tidak ganteng atau tampan, selain itu laki-laki menunjukkan bahwa ia adalah pihak yang memahami perempuan, serta

pihak laki-laki digambarkan lebih tinggi secara sosial, emosional, rasional, sadar, dan juga lebih tahu segalanya.

b. Posisi Objek

Posisi objek dalam wacana tersebut adalah perempuan. Dimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang dangkal, mudah tergoda, tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi objek penilaian moral yang dilihat dari penampilan fisik, dan bukan kepribadian.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki wacana tersebut berfungsi sebagai validasi emosional yang menenangkan ego serta memperkuat solidaritas gender antara mereka, menganggap bahwa ungkapan tersebut benar. Sedangkan bagi pembaca perempuan wacana tersebut menimbulkan perasaan tersudut karena menyamaratakan perilaku perempuan, dan juga menunjukkan perempuan sebagai sumber ketidaksetiaan dan tidak dapat dipercaya.

Data 6

a. Posisi Subjek

Pada wacana “*mending di kaitin mokondo, daripada dijadiin m-banking sama cewek yang jauh dari kata worth it*”, posisi subjek berada pada laki-laki. Laki-laki diposisikan sebagai korban dari perilaku perempuan yang matre dan manipulatif, laki-laki juga diposisikan sebagai pihak yang paham realitas dan memiliki kuasa untuk menentukan perempuan yang layak diperjuangkan, dalam wacana tersebut laki-laki memilih kehilangan harga dirinya daripada kehilangan uang untuk perempuan yang dianggap tidak layak.

b. Posisi Objek

Objek dalam wacana ini adalah perempuan. Dimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang memanfaatkan laki-laki demi keuntungan materi, perempuan juga direduksi menjadi objek penilaian yang dipandang dari segi manfaat, bukan individu yang utuh.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki menunjukkan adanya pandangan bahwa perempuan sering memanfaatkan laki-laki secara materi, sehingga membangun solidaritas antar laki-laki dan juga menegaskan stereotip negatif terhadap perempuan. Sedangkan bagi pembaca perempuan dapat menimbulkan perasaan disalahkan dan dianggap sebagai pihak yang tidak tulus dalam hubungan.

Data 7

a. Posisi Subjek

Pada wacana “*hidup ga harus mewah, cukup punya istri yang pintar ngurus diri sendiri, masak, nyimpen uang, pintar goyang, itu juga lebih dari cukup*”, laki-laki diposisikan sebagai subjek utama. Laki-laki diposisikan sebagai pihak yang memiliki kuasa untuk menentukan kebahagiaan dan kriteria ideal seorang istri.

b. Posisi Objek

Perempuan dalam wacana ini ditempatkan sebagai objek. Dimana perempuan di posisikan sebagai alat pemenuhan kebutuhan bagi para laki-laki dalam hal domestik, ekonomi, dan juga seksual.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki wacana tersebut memperkuat pandangan bahwa perempuan ideal adalah mereka yang memenuhi kriteria yang ditetapkan laki-laki, baik secara domestik maupun seksual. Sedangkan bagi pembaca perempuan dapat menumbuhkan perasaan tertekan karena menghadirkan standar sosial yang menuntut kesempurnaan fisik dan perilaku sebagai istri, serta merasa dinilai hanya dari perannya, dan bukan kemampuan individunya.

Data 8

a. Posisi Subjek

Pada wacana “*bekas banyak orang tapi nuntut cowo harus tulus, royal, full fasilitas*”, laki-laki diposisikan sebagai subjek. Laki-laki diposisikan sebagai pihak yang memiliki kuasa menilai dan menghakimi perempuan berdasarkan standar moralnya, laki-laki juga diposisikan sebagai korban yang hanya dimanfaatkan demi kesenangan pribadi, sehingga pihak laki-laki memiliki hak untuk menentukan siapa yang layak.

b. Posisi Objek

Dalam wacana tersebut posisi objek berada pada perempuan. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang direndahkan, di objektifikasi, matrealistis dan tidak tahu diri.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki wacana tersebut menumbuhkan empati dan membenaran bahwa mereka memiliki kuasa untuk menilai dan menghakimi perempuan, terutama dalam hal tubuh dan masa lalunya. Sedangkan bagi pembaca perempuan wacana tersebut menimbulkan rasa teringgung

dan terpojok karena menggambarkan mereka sebagai pihak yang tidak tahu diri dan hanya layak dinilai berdasarkan kesuciannya.

Data 9

a. Posisi subjek

Pada wacana “*lelaki itu pemimpin bukan dipimpin, jika wanita tidak patuh lepaskan tidak baik untuk kesehatan batin dan mental*”, posisi subjek berada pada laki-laki. Laki-laki diposisikan sebagai pihak yang dominan, memiliki kuasa, dan menunjukkan klaim ideologis bahwa kepemimpinan adalah kodrat laki-laki, serta laki-laki ditegaskan sebagai pengatur keseimbangan psikologis dengan melepaskan perempuan yang tidak patuh.

b. Posisi Objek

Dalam wacana tersebut perempuan diposisikan sebagai objek. Dimana perempuan digambarkan sebagai pihak yang tidak memiliki hak memimpin, menolak sesuatu, harus tunduk dan mengikuti kehendak laki-laki, karena apabila perempuan tidak tunduk atau patuh kepada laki-laki, maka dianggap dapat mengganggu kesehatan batin laki-laki.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki diposisikan sebagai pihak yang berhak atas posisi kuasa. Sedangkan bagi pembaca perempuan dapat menimbulkan tekanan dan rasa bersalah apabila mereka tidak patuh, serta menganggap bahwa kepatuhan kepada laki-laki adalah bentuk ideal hubungan yang baik dan sehat.

Data 10

a. Posisi Subjek

Pada wacana tersebut, posisi subjek berada pada pihak laki-laki. Laki-laki diposisikan sebagai pihak penilai dan penguasa makna atas tubuh perempuan, serta berperan sebagai pemberi nafkah dan penjamin finansial.

b. Posisi Objek

Posisi objek dalam wacana ini adalah perempuan. Perempuan diposisikan sebagai sasaran penilaian dan hanya memperoleh perhatian serta materi jika memenuhi syarat dari laki-laki, serta hanya dipandang dari tubuh dan perilakunya sebagai penentu kelayakan.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki wacana tersebut mengajak mereka untuk sepakat dan berhak menilai perempuan sesuai standar mereka. Sedangkan bagi pembaca perempuan wacana tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan kesan terobjektifikasi.

Data 11

a. Posisi subjek

Pada wacana tersebut, posisi subjek ditempati oleh laki-laki. Laki-laki diposisikan sebagai korban dan pihak yang dirugikan dalam hubungan.

b. Posisi Objek

Perempuan diposisikan sebagai objek dalam wacana tersebut. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang hanya tertarik pada keuntungan finansial, sebagai penyebab hilangnya uang laki-laki, dan pihak yang membawa kerugian dalam hubungan.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki wacana tersebut menjadi peringatan agar laki-laki tidak salah dalam menjalin hubungan dan menunjukkan bahwa perempuan merupakan sumber masalah finansial. Sedangkan bagi pembaca perempuan wacana tersebut menimbulkan rasa terpojok dan terobjektifikasi karena digambarkan sebagai makhluk matrealistik.

Data 12

a. Posisi Subjek

Subjek dalam wacana "*laki-laki miskin wanita trauma, laki-laki kaya wanita buka celana wkwk*" adalah laki-laki. Laki-laki diposisikan sebagai pihak pengamat perilaku perempuan sekaligus pihak yang berkuasa dalam menilai perempuan.

b. Posisi Objek

Perempuan dalam wacana ini ditempatkan sebagai objek. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang menolak laki-laki miskin dan mudah menyerahkan diri pada laki-laki kaya, selain itu perempuan juga diobjektifikasi sebagai alat pemuas laki-laki.

c. Posisi Pembaca

Bagi pembaca laki-laki wacana tersebut menumbuhkan rasa superioritas dan memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya tertarik dengan kekayaan atau uang serta seks. Sedangkan

bagi pembaca perempuan, wacana tersebut menimbulkan rasa terhina dan tidak dihargai karena dianggap makhluk tanpa integritas moral.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas data konten di akun TikTok @tuyjvst, ditemukan bahwa semua wacana menunjukkan dominasi ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan dan perempuan sebagai objek penilaian. Laki-laki digambarkan memiliki kuasa untuk menilai, mengontrol, serta menentukan nilai moral dan sosial perempuan berdasarkan standar maskulin. Adapun perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang pasif, emosional, materialistis, dan bergantung pada laki-laki. Wacana-wacana tersebut mendorong pembaca laki-laki untuk memihak pada sudut pandang patriarki dan menormalisasi perilaku seksis, sementara pembaca perempuan berpotensi merasa direndahkan serta tertekan secara psikologis. Dengan demikian, konten di akun TikTok @tuyjvst tidak hanya mengandung unsur seksisme verbal, tetapi juga memperkuat stereotip negatif dan ketimpangan relasi gender di ruang digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *Jurnal Frasa : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 50–63.
- Husnadia, & Junaedi, F. (2024). REPRESENTASI SEKSISME DALAM VIDEO KLIP BLACKPINK “ICE CREAM” (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Video Klip Blackpink “Ice Cream”). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Lestari, T. I., & Dhona, H. R. (2022). Resepsi Perempuan terhadap Komentar atas Perempuan di Youtube. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art4>
- Magdalena, A., & Claretta, D. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS TERHADAP DOMINASI PEREMPUAN PADA KONTEN TIKTOK INUL DARATISTA. *Jurnal Inada*, 6(2), 212–222.
- Maryam, A., Fazira Siregar, E., Armiya, & Taufiq, M. (2024). Problem Objektifikasi Wanita di Media Sosial: Tinjauan Kritis Konsep Gender. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 2(2), 236–250. <https://doi.org/10.21111/jios.v2i2.44>
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 6.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Routledge.
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*. Cambridge University Press.

- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (S. Ibad (ed.)). GP Press Group.
- Nairurrohmah, V., & Khotimah, K. (2024). Representasi Patriarki pada Konten Tiktok Riski Hasibuan Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Anufa*, 2(1), 77–84.
<https://doi.org/10.63629/anufa.v2i1.50>
- Rahma, N., Mahmudah, Sultan, Amir, J., & Saleh, M. (2025). Ideologi dalam Konten Tiktok Gen Z (@Rianfahardhi): Tinjauan Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 825–829. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1693>
- Robaeti, E., & Hamdani, A. (2023). Wanita di Mata Media Indonesia (analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 68–79.
<https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25432>
- Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Sari, R. A. P., Tjahjono, T., & Rengganis, R. (2022). Representasi Seksisme dalam Kolom Komentar Netizen pada Budaya Populer Konten Tiktok Hastag #Wanitakuat (Kajian Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Education and Development*, 10(3), 603–608.
- Senaharjanta, I. L., Surahman, S., & Fendista, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women. *Jurnal Sense*, 5(1), 55–70.
- Setiawan, A. F. (2024). Representasi Perempuan dalam Konten Quotes di Media Sosial Tiktok: Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i1.13611>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA, CV.
- Yanto, M. D., Satu, I., & Silaban, D. I. (2025). Analisis Narasi Digital Tentang Seksisme Di Kanal Youtube Puella. Id. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 10(3), 569–582.
<https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1674>
- Zubaida, R. (2021). MEDIA MASSA VS MEDIA SOSIAL : KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(4), 580–591.
<http://jiss.publikasiindonesia.id/>